

**FENOMENA PEMBACAAN *KITAB AQIDATUL AWAM* DAN
RELEVANSINYA TERHADAP NILAI SPIRITUAL SANTRI DI
PONDOK PESANTREN SABILUL MUHTADIN DI DESA LANGKAN**

Dwi Putri

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
dwip02042@gmail.com

Nur Fitriyana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
nurfitriyana_uin@radenfatah.ac.id

Ahmad Soleh Sakni

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
hahmadsolehsakni_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

Kitab Aqidatul Awam is one of the books of tauhid, which explains the oneness and essence of Allah swt, the angels, the prophets and messengers. In this case, the Aqidatul Awam book is not only studied as a subject but also practiced by reading it every day after the midday call to prayer and before performing the midday prayer by the students of the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School. This is what makes the writer interested in examining the phenomenon of the relationship between the practice of the Aqidatul Awam book and the spiritual values felt by the students when reading the Aqidatul Awam book. The type of research used is field research using qualitative methods. The primary data source in this case is the Aqidatul Awam book and the students of the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School. While secondary sources are various relevant sources such as theses, articles, journals, books, documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the phenomenon of the practice of reading the book of Aqidatul Awam was carried out by the students of the Sabilul Muhtadin Islamic Boarding School after the call to prayer for midday. This is done because the time of dzuhur is understood as a good time and afdhal to do good deeds. The relevance of the practice of reading the book of Aqidatul Awam to the spiritual value of students who practice it istiqamah, namely they can feel peace of mind, feel closeness to Allah swt and remind them to always do good.

Keywords: *istiqamah, monotheism, nadzam*

Abstrak

Kitab Aqidatul Awam satu di antara kitab tauhid, yang menjelaskan keesaan dan dzat Allah swt, malaikat, para nabi serta rasul. Dalam hal ini *kitab Aqidatul Awam* tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran saja tetapi juga diamalkan dengan cara dibaca setiap hari setelah adzan dzuhur dan sebelum melakukan shalat dzuhur oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Hal

ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti fenomena keterkaitan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* terhadap nilai spiritual yang dirasakan oleh para santri saat membacakan *kitab Aqidatul Awam*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *field reseach* dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer dalam hal ini *kitab Aqidatul Awam* dan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Sedangkan sumber sekunder berbagai sumber yang relevan seperti skripsi, artikel, jurnal, buku, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan fenomena pengamalan terhadap bacaan *kitab Aqidatul Awam* dilakukan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin setelah adzan dzuhur. Hal ini dilakukan karena waktu dzuhur dipahami sebagai waktu yang baik dan afdhal untuk melakukan perbuatan baik. Relevansi pengamalan bacaan *kitab Aqidatul Awam* terhadap nilai spiritual pada santri yang mengamalkannya secara istiqamah yaitu mereka dapat merasakan ketenangan jiwa, merasakan kedekatan diri kepada Allah swt dan mengingatkan mereka untuk selalu berbuat baik.

Kata Kunci: *istiqamah, tauhid, nadzam*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw di tanah suci Mekkah. Islam merupakan agama yang berdasarkan ketauhidan yakni meng-Esa-kan Allah yang Tunggal. Tauhid berasal dari kata “*wahid*” yang berarti “satu”, secara bahasa tauhid ialah “mempersatukan”. Dalam Islam tauhid merupakan keyakinan tentang keesaan Allah, sehingga segala teori serta paham yang membahas bahwa Allah itu esa disebut ilmu tauhid.¹ Tauhid tidak hanya dipelajari tetapi juga perlu pengamalan atau pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kitab tauhid yang telah dipelajari kemudian diamalkan dalam kehidupan yaitu *kitab Aqidatul Awam*. *Kitab Aqidatul Awam* merupakan kitab karangan ulama terkenal yakni Syekh Ahmad al-Marzuki yang diajarkan langsung oleh Rasulullah saw melalui pelantaraan mimpi yang dikarang dalam bentuk *nadzam*.

Kitab Aqidatul Awam tidak hanya menjadi media pembelajaran tetapi juga dijadikan media pengamalan yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Di Desa Langkan Kabupaten Banyuwasin. Dalam pengamalan ini para santri mengamalkan *kitab Aqidatul Awam* dengan cara membaca nadzam kitab tersebut dengan khusyuk dan istiqamah. Pengamalan ini dilakukan oleh para santri setelah adzan dzuhur dan sebelum shalat dzuhur. Dalam penelitian Muhammad Zainudin yang berjudul *Penetapan Metode Menghapal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menetapkan Aqidah Siswa Di MI Attaraqie Malang* dalam penelitian ini menjelaskan mengenai cara/metode yang efektif dalam menghafal *kitab Aqidatul Awam* serta mengenai ruang lingkup

¹ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1996, hlm 1.

pembelajaran aqidah akhlak². Sedangkan dalam Peneliti kali ini akan membahas mengenai pengamalan *kitab Aqidatul Awam* yang dilakukan oleh para santri setelah adzan dzuhur dan sebelum melaksanakan shalat dzuhur di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Penelitian ini penting karena asumsi sementara ada keterkaitan antara waktu dzuhur dan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* dan relevansi terhadap nilai spiritual santri dalam pengamalan *kitab Aqidatul Awam*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengamalan *kitab Aqidatul Awam* dan relevansinya terhadap nilai spiritual yang dirasakan oleh para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu *field research*. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu *kitab Aqidatul Awam* dan santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin. Sumber data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku yang relevan, jurnal, artikel, dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN / PEMBAHASAN

A. Profil Pengarang dan Kitab *Aqidatul Awam*

Para santri memahami *kitab Aqidatul Awam* merupakan salah satu dari kitab tauhid yang dikarang oleh Syekh Ahmad Al-Marzuki. Kitab ini diajarkan secara langsung oleh Rasulullah saw kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki melalui perantaraan mimpi. Dalam kitab ini menjelaskan mengenai sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah, para nabi, rasul dan malaikat.³

Syekh Ahmad Al-Marzuki mempunyai nama lengkap yakni Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad Al-Marzuki al-Hasani. Beliau dilahirkan dan dibesarkan di Batavia (Betawi) pada tahun 1293-1353 H/1876-1934M. Ayahnya bernama Syekh Ahmad al-Mirshad yang merupakan keturunan keempat dari kesultanan Melayu Pattani di Thailand Selatan yang hijrah ke Batavia. Ibunya bernama Hajjah Fatimah binti al-Haj yang berasal dari Madura dari keturunan Ishaq yang makamnya di kota Gresik Jawa Timur.⁴

Syekh Ahmad Al-Marzuki merupakan seorang ulama yang mempunyai kecerdasan serta kegigihan dalam menuntut ilmu serta memiliki rasa cinta yang dalam terhadap Rasulullah saw. Karna rasa cinta yang mendalam inilah beliau mendapatkan sebuah amanah dari Rasulullah saw untuk mengarang sebuah kitab yang diajarkan langsung kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki melalui mimpi.

Kitab Aqidatul Awam diajarkan langsung oleh Rasulullah saw kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki melalui perantaraan mimpi tepat pada tanggal 6 Rajab 1258 H. Dalam mimpi tersebut Syekh Ahmad Al-Marzuki diminta oleh

² Muhammad Zainuddin, *Penetapan Metode Menghapal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Memantapkan Aqidatul Siswa Di MI Attaraqqie Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

³ Observasi, 2 Maret 2021

⁴ Syarifatu Nurul Magfirah, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad-Al-Marzuki*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga, 2006, hlm 54.

Rasulullah saw untuk membacakan nadzam *kitab Aqidatul Awam* kemudian beliau menirukan setiap bait yang dibacakan oleh Rasulullah saw. Berkat keridhoan Allah dan Rasulullah saw serta kecerdasan beliau maka dengan mudah Syekh Ahmad Al-Maerzuki mengingat setiap bait yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki. Ketika menjelang subuh tepat pada tanggal 28 Dzulqa'dah Rasulullah saw kembali menemui Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam mimpinya. Dalam mimpi tersebut Rasulullah saw meminta Syekh Ahmad untuk membacakan nadzam *Aqidatul Awam* dari awal hingga akhir.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwasanya *kitab Aqidatul Awam* bukan sebuah kitab yang dikarang sembarang, melainkan sebuah kitab yang sangat isitimewa karena langsung diajarkan oleh Rasulullah saw kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam mimpinya. Dalam *kitab Aqidatul Awam* terdapat beberapa bab yang menjelaskan isi dari kitab tersebut.

Pada bab pertama, *kitab Aqidatul Awam* dimulai dengan basmallah di dalamnya menjelaskan mengenai rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab dan iman kepada hari akhir. Tidak hanya menjelaskan mengenai rukun iman dalam muqaddiah (pembukaan) *kitab Aqidatul Awam* juga menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah, sifat-sifat rasul baik wajib, mustahil ataupun jaiz kepada Allah. Dalam kitab ini menyebutkan nama para malaikat nabi serta rasul ulul azmi.

Sedangkan dalam bagian penutup, *kitab Aqidatul Awam* menjelaskan mengenai apa saja yang wajib yang perlu diketahui oleh mukallaf dari hal yang wajib. Pada bagian ini menjelaskan mengenai risalah perjalanan kisah Rasulullah saw dari mulai beliau dilahirkan di kota Mekkah hingga beliau menikah dengan saidatuna Khodijah ra. Dalam bagian ini juga menjelaskan mengenai istri-istri Rasulullah saw yang lain beserta anak-anaknya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa (1) kitab ini ditulis dalam bentuk *nadzaman* sehingga mudah di ingat dan dipahami.⁵ (2) Setiap bait yang terdapat dalam *kitab Aqidatul Awam* mempunyai pengajaran dan menjelaskan mengenai tauhid.⁶ (3) *Kitab Aqidatul awam* mempunyai arti aqidah atau keyakinan orang-orang awam, dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan para dan nabi. (4) Dalam kitab tersebut juga menceritakan mengenai *dzuriyyah* (keturunan) serta istri Rasulullah saw.⁷ Dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai perbedaan antara nabi dan rasul ulul azmi.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Syekh Ahmad Al-Marzuki seorang ulama yang banyak melahirkan karya. Karyanya yang utama yaitu *kitab Aqidatul Awam* yang berarti aqidah orang-orang awam. Kitab ini diperuntukkan agar menjadi panduan dalam menetapkan sebuah keyakinan agama dengan menggunakan akal pikiran dalam kemantapan hati berdasarkan wahyu.

B. Fenomena Pemahaman Santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Terhadap Kitab Aqidatul Awwam

⁵ P, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

⁶ IN, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

⁷ A, santri wati, Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

⁸ YN, santri wati, Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021

Pondok Pesantren Sabilul Mutadin merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan Banyuasin III yang terletak di Desa Langkan Dalam. Berdasarkan informasi dari buku profil pondok ini dapat diketahui bahwa pada tanggal 23 Januari 2006 yayasan Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin mendirikan kembali pendidikan Islam, dengan merubah status menjadi lembaga pendidikan formal. Lembaga ini bernama Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, yang bernaung di bawah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, berdiri di tanah seluas 20.000 M² bertempat di Kampung 1, RT 7, Desa Langkan, Km. 35, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.⁹

Sementara itu setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia baik yang bisa atau yang tidak bisa dirasakan dan dilihat oleh panca indera hal itu merupakan fenomena. Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani yakni “*Phainomenon*” yang berarti terlihat, sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai gejala alam serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indera, hal ini menunjukkan bahwa fenomena merupakan sesuatu yang dapat dilihat, diamati dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia.¹⁰

Demikian juga fenomena yang terdapat di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan para santri melakukan sebuah perbuatan dalam hal mengamali pembacaan *kitab Aqidatul Awam*. Menurut Hasby Ash Shiddiedy pengamalan merupakan segala taat yang dikerjakan untuk mendapatkan keridhoan Allah dan mengharapkan pahalanya di akhirat.¹¹ Hal inilah yang menjadi salah satu perbuatan baik yang diterapkan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin ialah mengamalkan bacaan *kitab Aqidatul Awam* sebelum shalat dzuhur.

Tujuan dari pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ialah ini supaya para santri lebih memahami mengenai tauhid yang menjadi dasar agama Islam dan menjadikan pedoman dalam kehidupan, sehingga para santri bisa menerapkan apa yang telah mereka pahami mengenai tauhid dalam kehidupan mereka sekaligus agar mereka bisa hafal isi dari *kitab Aqidatul Awam*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui pemahaman pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ini dilakukan oleh para santri sebelum shalat dzuhur dan setelah adzan dzuhur yakni:

Pertama, Pengamalan terhadap *kitab Aqidatul Awam* ialah menerapkan apa yang telah dipelajari di dalam *kitab Aqidatul Awam*. Kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara rutin sehingga dapat mempengaruhi aspek kerohanian dalam diri, seperti jika tidak mengamalkannya akan merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri.¹²

Kedua, Pengamalan kitab ini ialah menyampaikan apa yang telah dipelajari di dalam *kitab Aqidatul Awam*. Kemudian diaplikasikan dalam sebuah perbuatan yang dilakukan untuk lebih mengenal sifat dan zat Allah swt dan para makhluknya dengan penuh keyakinan.¹³

⁹ Profil Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, 2 Maret 2021.

¹⁰ Michel Jibrael Rorong, *fenomenologi*, CV Budi Utama, 2020, hlm 3.

¹¹ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*, CV Budi Utama, Yogyakarta, 2015, hlm 15.

¹² A, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 26 Maret 2021.

¹³ HW, santri wati Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 27 Maret 2021.

Ketiga, Pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ialah memberi, membagi dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan dipahami apa yang ada di dalam *kitab Aqidatul Awam* kemudian menerapkannya dalam kehidupan.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi proses pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ialah sebagai berikut.

Pertama, sebelum adzan dzuhur dikumandangkan para santri baik putra maupun putri telah bersiap-siap berada di dalam mushalah masing-masing

Kedua, setelah adzan dzuhur para santri tidak langsung mengamalkan bacaan *kitab Aqidatul Awam* melainkan melaksanakan shalat sunnah *qabliyah* dzuhur terlebih dahulu.

Ketiga, ketika para santri selesai shalat sunnah *qabliyah* dzuhur berulah para santri mengamalkan bacaan *kitab Aqidatul Awam* dengan khushyuk dan penuh penghayatan. Saat santri membacakan *kitab Aqidatul Awam* suasana dimushalah terasa ada ketenangan dan kedamaian tersendiri bagi mereka yang membaca *kitab Aqidatul Awam* tersebut.

Pengamalan terhadap bacaan *kitab Aqidatul Awam* dilakukan setelah adzan dzuhur dan sebelum shalat dzuhur/. Karena dzuhur merupakan waktu yang sangat baik untuk melakukan sebuah pengamalan terutama jika melakukan shalat sunnah diantara waktu tersebut. Maka dengan ini diharapkan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ini akan membawa sebuah kebaikan bagi santri yang mengamalkannya secara istiqamah pada waktu yang dianggap baik. Hal inilah yang menjadi keterkaitan dalam pelaksanaan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* dengan waktu dzuhur. Mengenai penjelasan terhadap waktu dzuhur merupakan salah satu waktu yang afdhal hal ini terdapat penjelasan dalam sebuah hadits yaitu:¹⁵

بن السائب ان رسول صلى الله عليه وسلم كان يصلي اربعا بعد ان تزول الشمس . وقال انها ساعة تفتح فيها ابواب اسماء, فأحب ان يصعد لي فيها عمل صالح

“Dari Abdullah bin AS Saibi ra berkata: Rasulullah saw biasanya menunaikan shalat 4 rakat (2 rakaat salam, 2 rakat salam) setelah shalat zawal (matahari bergeser ke barat), sebelum shalat dzuhur (dilaksanakan). Rasulullah saw bersabda: “Ini adalah waktu dibukakannya pintu langit. Aku suka jika amalan sholehku naik pada saat itu” (HR. Turmidzi)

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa waktu dzuhur Rasulullah saw meminta kepada umatnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan sunnah. Karena pada waktu inilah pintu surga tengah terbuka. Hal ini senada dengan alasan keterkaitan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* dilakukan sebelum shalat dzuhur yang diungkapkan langsung oleh salah satu ustadzah.

“Dalam pengamalan *kitab Aqidatul Awam* para santri melaksanakan pengamalan ini setelah adzan dzuhur dan sebelum melaksanakan shalat dzuhur. Hal ini bertujuan bahwasanya antara adzan dzuhur dan sebelum shalat dzuhur terdapat waktu yang sangat baik untuk melakukan sebuah pengamalan terutama jika melakukan shalat sunnah diantara waktu tersebut. Maka dengan ini diharapkan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ini akan membawa sebuah kebaikan

¹⁴ M, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 27 maret 2021.

¹⁵ Uwais Inspirasi Indonesia, *Hidup Bersama Rasulullah saw*, Daen Inaja, 2020, hlm 254.

bagi santri yang mengamalkannya secara istiqamah di waktu yang dianggap baik untuk melakukan kegiatan yang baik. Hal inilah yang menjadi keterkaitan dalam pelaksanaan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* dengan waktu dzuhur".¹⁶

Dalam hal ini dapat dipahami pengamalan *kitab Aqidatul Awam* mempunyai tujuan yang sangat baik dan mulia. Tidak hanya itu dalam pengamalan ini bisa membuat para santri lebih memahami makna dan isi dari *kitab Aqidatul Awam* itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pemahaman santri terhadap pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ialah:

Pertama, *kitab Aqidatul Awam* merupakan salah satu dari kitab tauhid yang dikarang dalam bentuk nadzam, diajarkan langsung oleh Rasulullah saw kepada Syekh Ahmad Al-Marzuki melalui sebuah mimpi yang di dalamnya menjelaskan mengenai Allah, rasul, malaikat dan sifat-sifat mereka beserta menceritakan mengenai istri-istri serta *dzurriyah* (*keturunan*), Rasulullah saw.

Kedua, pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ialah menyampaikan apa yang telah dipelajari dalam *kitab Aqidatul Awam* dengan cara membacakan *kitab Aqidatul Awam* sebelum shalat dzuhur.

Ketiga, waktu yang sangat baik untuk melakukan sebuah amalan-amalan sunnah karena Rasulullah saw sendiri meminta umatnya untuk menghidupkan sunnah-sunnah beliau di waktu dzuhur.

Keempat, banyak ayat dan hadits yang menjelaskan mengenai arti pentingnya bertauhid apalagi untuk mengamalkan tauhid itu sendiri.

Kelima, untuk mendapatkan petunjuk dan rasa aman dalam kehidupan maka seseorang perlu untuk bertauhid kepada sang pencipta.

C. Relevansi Pengamalan *Kitab Aqidatul Awam* Terhadap Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin

Nilai menurut Bambang Daroeso merupakan sebuah penghargaan dan kualitas terhadap akan sesuatu. Nilai dapat menentukan tingkah laku dari perbuatan seseorang. Sedangkan menurut Darji Darmodiharjo nilai merupakan sebuah kualitas yang dapat memberikan manfaat bagi manusia baik dari segi lahir ataupun batin. Sesuatu akan dianggap bernilai jika jika sesuatu itu dapat menyenangkan (*pleasant*), berguna (*useful*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interesting*), keyakinan (*belief*).¹⁷ Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*desires*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik diceritakan manusia. Nilai itu ada dan ril dalam kehidupan manusia.¹⁸ Sedangkan menurut Bakhtiar bahwa teori tentang nilai selalu berkaitan dengan etika dan estetika. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dimiliki manusia untuk melakukan berbagai perbuatan melalui sebuah pertimbangan tentang apa yang akan dinilai.¹⁹

Menurut Bakhtiar nilai itu objektif dan subjektif tergantung dari cara pandang yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek

¹⁶ F, ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

¹⁷ Herimanto, Winarno, *Ilmi Sosial Dan Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 126-107.

¹⁸ Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm 128.

¹⁹ Firman Manne, *Nilai-Nilai Dalam Spiritual Entitas Bisnis Syariah*, Celeber Media Perkasa, hlm 18.

sangat berperan dalam setiap hal, kesadaran menjadi tolak ukur segalanya. Dengan hal ini eksistensi makna dan kebenaran sangat berhubungan pada reaksi subjek yang melakukan sebuah penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisis. Sedangkan nilai itu objektif, jika tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang dinilai. Nilai objektif muncul ketika sebuah pandangan dalam filsafat tentang objektifitas. Objektifitas ini beranggapan bahwa tolak ukur sebuah gagasan berada pada objek. Sesuatu yang mempunyai kadar secara nyata benar-benar ada.²⁰

Jadi nilai merupakan sesuatu yang memiliki penghargaan dalam setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang yang berlandaskan atas sebuah kebenaran. Nilai merupakan kebiasaan baik atau buruknya perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai penghargaan tersendiri.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia spiritual berasal dari spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma, dan roh. Spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan (jiwa atau rohani). Secara bahasa spiritualitas berasal dari bahasa Latin yang berarti spiritus, artinya napas, nyawa, ruh, jiwa kesadaran diri dalam bersikap. Nafas dan jiwa begitu pun roh merupakan sebuah unsur-unsur di dalam kehidupan yang dapat memberikan sebuah kehidupan manusia. Spiritualitas itu sendiri memiliki arti menghidupkan, menyemangati dan mempunyai pengaruh terhadap perbuatan seseorang. Spiritualitas mempunyai pengaruh tersendiri di dalam cara berpikir seseorang, sikap serta perilaku seseorang.²¹

Spiritual merupakan sesuatu yang memiliki tujuan bagi manusia dalam mencapai atau mendekati diri terhadap Tuhannya dengan didorong dengan dasarnya agama.

Menurut Mallach nilai-nilai spiritual adalah sekumpulan keyakinan, teladan, dan komitmen yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui tradisi atau kebiasaan agama serta mengikat manusia pada sumber kebahagiaan transendental. Nilai-nilai spiritualitas tidak terlepas dari hubungan sosial kapital yang dilengkapi dengan fondasi dasar yang tak ternilai mengenai sebuah hubungan dengan Tuhan.²²

Dalam pandangan Islam nilai-nilai spiritual menjadi nilai-nilai Islami dalam menjalani hidup bagi para pemeluknya. Nilai-nilai Islami merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang percaya akan takdir atau nasib seseorang akan berubah jika orang itu bekerja keras atau berusaha dengan sungguh-sungguh kemudian menyerahkan semua hasilnya hanya kepada Allah.²³

Menurut Uhaib As'ad mengenai nilai spiritual ia berpendapat bahwa nilai spiritual adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa nilai spiritual adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia dengan tujuan untuk memperoleh sebuah

²⁰ Firman Menne, *Nilai-nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syaiah*, Celeber Media Perkasa, hlm 18-19.

²¹ Kasdin Sihotang, *Etika Kerja Unggul*, PT Kanisius, Yogyakarta, 2020, hlm 106.

²² Firman Manne, *Nilai-nilai Dalam Spiritual Entitas Bisnis Syariah*, Celeber Media Perkasa, hlm 18.

²³ Firman Menne, *Nilai-nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syaiah*, Celeber Media Perkasa, hlm 23.

hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Yang mana kesadaran itu adanya komunikasi dan dialog antara roh, manusia dengan Tuhannya.²⁴

Dengan demikian nilai spiritual merupakan sesuatu yang memiliki tujuan bagi manusia dalam mencapai atau mendekatkan diri terhadap Tuhannya dengan di dorong dengan dasarnya agama saja. Tetapi nilai spiritual juga dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Spiritual Dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai spiritual juga diartikan sebagai kepemimpinan spiritual. Nilai-nilai spiritual hubungan dengan hati nurani manusia yang dapat dipahami melalui akal budi. Seorang pemimpin yang menjalankan tugasnya berdasarkan hati nurani mampu membawa anggotanya untuk bersikap dan bekerja sesuai dengan tugas masing-masing secara baik dan benar berdasarkan hati nurani.²⁵

Menurut Tabroni kepemimpinan spiritual bisa memperbaiki cara kepemimpinan sebelumnya dengan berdasarkan visi, misi dan perilaku kepemimpinan tentang nilai ilahi. Seorang pemimpin yang dapat memberikan sebuah nilai-nilai untuk mencapai tujuan, proses budaya dan perilaku kepemimpinan yang diharapkan dan diinginkan.²⁶

Dengan demikian spiritual dalam kepemimpinan merupakan sebuah kepemimpinan yang berlandaskan hati nurani. Jika segala sesuatu berdasarkan hati nurani maka disitu terdapat keikhlasan hati yang bisa membuat seseorang akan merasa lebih nyaman dalam menjalankan kepemimpinannya. Keikhlasan yang dimiliki seorang pemimpin akan menimbulkan sebuah nilai spiritual yang menyebabkan sebuah kebenaran dan kebaikan berdasarkan hati nurani.

2. Nilai Spirtual Dalam Kerja

Nilai spiritual kerja merupakan intelektualitas ajaran agama tentang kerja. Dalam agama Islam, menurut Nurcholis Madjid kerja merupakan bagian dari adanya manusia. Kerja merupakan sebuah ibadah yakni pengabdian kepada Allah, pengabdian merupakan sifat dari kemanusiaan makhluk lain tidak bisa mengabdikan kepada Allah. Untuk dapat melakukan ibadah dengan baik dan sempurna seseorang harus memiliki kesehatan akal, jiwa dan kesehatan raga.²⁷ Mengenai penerapan nilai-nilai spiritual ditempat kerja, nilai-nilai spiritual bisa menjadi sebuah kunci keberhasilan dalam usaha dengan memiliki pertimbangan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menciptakan keunggulan komperatif sekaligus keunggulan menyuluruh dibandingkan dengan entitas usaha lainnya.²⁸

Jadi nilai spiritual kerja merupakan nilai spiritual yang mempunyai keterkaitan antara ibadah dalam keyakinan dengan pekerjaan yang dilakukan.

²⁴ Ravila Lailatul Anjani, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa DI SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm 63.

²⁵ Siti Marwiyah, *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Pecegahan Korupsi*, CV Jakad Publishing, Surabaya, 2018, hlm 115.

²⁶ Benny Hutahayan, *Peran Kpemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohana Pemuda di Gereja Batak Kara Protestasn (GBKP)*, Ciilitan, CV Budi Utama, Yogyakarta, hlm 28.

²⁷ Kasdin Sihotang, *Nilai-Nilai Kerja*, Universitas Atma Jaya, Jakarta, 2019, hlm 30.

²⁸ Firman Menne, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syaiah*, Celeber Media Perkasa, hlm 23

Nilai spiritual dalam kerja inilah yang menjadikan seseorang pekerja mempunyai kualitas unggul dalam bekerja.

3. Nilai Spiritual Pendidikan

Pendidikan pada awalnya mempunyai maksud membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam diri seseorang. Pemahaman pendidikan terhadap sifat manusia akan membentuk sebuah karakteristik seseorang atau peserta didik.²⁹ Pendidikan mempunyai fungsi untuk membantu para peserta didik dalam menerapkan kehidupan yang mandiri serta membantu perkembangan jasmaniah dan rohaniah dalam diri peserta didik.³⁰ Dalam pendidikan terdapat dua nilai dasar yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yakni nilai-nilai *illahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.

Nilai *illahiyyah* merupakan nilai keagamaan yang harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Nilai *illahiyyah* ini sendiri mempunyai dasar nilai-nilainya tersendiri yakni:

- a. Iman yaitu nilai akan kepercayaan kepada Allah.
- b. Islam yaitu pelengkap dari keimanan yang meyakini bahwa setiap kejadian atau peristiwa itu mempunyai hikmah.
- c. Ihsan yaitu sadar akan setiap perbuatan yang dilakukan itu selalu diketahui oleh Allah, dan percaya bahwa Allah itu bersama berada dimana-mana.
- d. Taqwa yaitu selalu mengerjakan perbuatan baik dan menjahui larangan Allah karena yakin bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan.
- e. Ikhlas yaitu setiap perbuatan yang dilakukan hanya untuk mengharapkan ridha dari Allah semata bukan karena sebuah imbalan.
- f. Tawakal yaitu yakin bahwa Allah akan selalu membantu hambanya

Nilai *insaniyyah* merupakan nilai kemanusiaan yang ditanamkan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang berbudi luhur serta berakhlak yang baik. Ketaqwaan mempunyai keterkaitan dengan budi luhur yang baik sehingga menciptakan perbuatan baik, hubungann antara manusia dan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan perbuatan baik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan terdapat nilai keagamaan yang didapat oleh peserta didik melalui bimbingan seorang guru. Sehingga peserta didik dapat menjalin hubungan baik antara Allah dan sesama manusia. Sehingga nilai spiritual yang didapat akan menambahkan ketaqwaan dan pengetahuan mengenai Sang Pencipta.

4. Nilai Spiritual Ibadah

Ibadah mempunyai dasar tersendiri yakni ketundukkan dan perasaan rendah dihadapan Allah swt. Dengan makna lain ibadah merupakan sebuah ketaatan kepada Sang pencipta.³¹ Ibadah ialah ketaatan dan ketundukkan seorang hamba kepada Allah swt dengan melakukan setiap perbuatan dengan niat yang baik untuk mengharapkan keridhoan dari Allah swt.³²

²⁹ Amos Neoloka dan Grace Amalia A. Nealoka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Kencana, 2017, hlm 15.

³⁰ Amos Neoloka dan Grace Amalia A. Nealoka, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Kencana, 2017, hlm 15.

³¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat*, Gema Insani, Jakarta, 2006, hlm 30.

³² Zeanal Abidin, *Fiqih Ibadah*, CV Budi Utama, Yogyakarta, 2020, hlm 9.

Ibadah bukan hanya memiliki hakikat, ibadah juga mempunyai fungsi sebagai nilai spiritual. Fungsi ibadah yakni untuk memperkokoh kehidupan spiritual seorang hamba. Nilai spiritual di dalam Al-Qur'an ialah untuk membangun sebuah kepribadian yang sempurna. Sehingga setiap macam dan bagian dari ibadah mengarah kepada satu tujuan yakni memperkuat nilai spiritual.³³

Dengan demikian nilai spiritual mempunyai keterkaitan dengan ibadah yang dilakukan oleh manusia. Sehingga ibadah yang dilakukan oleh seseorang dapat memperkuat keimanan yang bisa menjalin hubungan antara manusia dan Allah. Dengan ibadah seseorang akan merasakan kedekatan dengan Allah swt.

Dalam hubungannya dengan kehidupan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin juga mempunyai pemahaman terhadap nilai spiritual. Para santri mempunyai pemahaman terhadap nilai spiritual yakni bahwa nilai spiritual merupakan nilai keagamaan yang dirasakan seseorang ketika melakukan sebuah perbuatan kebaikan. Nilai spiritual merupakan nilai kerohanian ketika melakukan sebuah amalan dengan tujuan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah secara istiqamah sehingga bisa mempengaruhi perasaan keagamaan yang dialami. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin:

“Nilai spiritual ialah nilai keagamaan yang dirasakan seseorang ketika melakukan sebuah perbuatan kebaikan.³⁴ Nilai spiritual merupakan nilai kerohanian yang dimiliki seseorang ketika melakukan sebuah perbuatan baik yang terkait dengan agama.³⁵ Nilai spiritual ialah jika seseorang melakukan sebuah amalan dengan tujuan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara istiqomah sehingga bisa mempengaruhi perasaan keagamaan yang dialami.”

Dalam Islam sendiri nilai spiritual tidak dapat dipisahkan dari jiwa, agama dan Allah, semua ini akan berkaitan dengan ibadah yang dilakukan. Dalam ajaran Islam nilai spiritual itu berdasarkan dengan al-qur'an dan hadits (sunnah). Nilai spiritual sendiri di dalam Islam dijelaskan dalam surah as-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ
(10) دَسَّاهَا

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Dari surah as-Syam di atas menjelaskan mengenai kesucian jiwa seseorang yang memiliki potensi atau nilai kebaikan. Jiwa yang baik maka akan termasuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt. Nilai spiritual ini kelihatannya juga dapat dirasakan para santri. Ketika para santri melakukan pengamalan *kitab Aqidatul Awam* ada relevansinya dengan kebaikan yang bisa mesucikan jiwa.

³³ Syekh Tosun Bayrak dan Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah (Selami Makna, Raih Kematangan Ibadah)*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000, hlm 199-200.

³⁴ YN, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

³⁵ EP, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara 2 Maret 2021.

Jelasnya, pengamalan *kitab Aqidatul Awam* yang dilakukan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin mempunyai pengaruh tersendiri terhadap spiritual santri. Hal ini dapat diketahui dari perasaan yang dirasakan para santri ketika mengamalkan *kitab Aqidatul Awam* sebelum dan sesudah menerapkannya. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui relevansi pengamalan membaca *kitab Aqidatul Awam* dengan nilai spiritual yang dirasakan oleh santri yaitu :

1. Mereka merasakan adanya ketenangan jiwa saat melakukan pengamalan terhadap bacaan *kitab Aqidatul Awam*.³⁶
2. Adanya perasaan dekat antara diri dengan Sang Pencipta, sehingga terjalin hubungan antara Allah dan manusia.³⁷
3. Terdapat nilai pendidikan yang baik di dalam *kitab Aqidatul Awam* sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menerapkan amalan *kitab Aqidatul Awam* ialah saat tidak mengamalkan maka ada perasaan sesuatu yang hilang tetapi saat mengamalkan *kitab Aqidatul Awam* ada sebuah ketenangan jiwa, karena ketika membaca *nadzam Aqidatul Awam* sama seperti mendengar sebuah lantunan yang bisa menyejukkan hati.³⁹ Sesuatu yang biasa dilakukan kemudian tidak dilakukan sama halnya ketika telah istiqamah mengamalkan *kitab Aqidatul Awam* kemudian tidak menerapkannya, maka ada rasa yang kurang dalam diri yang menimbulkan rasa gelisah.⁴⁰ Saat pengamalan *kitab Aqidatul Awam* tidak dilakukan karena sudah terbiasa dalam membaca kemudian tidak membacanya maka ada perasaan atau merasakan sesuatu yang hilang dalam diri.⁴¹ Ketika pengamalan *kitab Aqidatul Awam* tidak dilakukan maka ada sebuah perasaan tidak tenang, sebuah ketenangan dirasakan saat mengamalkan *kitab Aqidatul Awam* karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.⁴²

Perbuatan baik yang biasa mempengaruhi kejiwaan menjadi diri seseorang menjadi tenang dan damai. Tidak merasakan sebuah kegelisahan dalam melakukan segala aktivitas. Hal ini yang mempengaruhi spiritual santri dalam mengamalkan bacaan *kitab Aqidatul Awam*. Dari penelusuran yang dilakukan penulis, dapat diambil kesimpulan mengenai nilai spiritual yang dirasakan para santri adalah:

Pertama, nilai spiritual merupakan nilai keagamaan yang berkaitan antara makhluk dan Sang Pencipta yang mempengaruhi kerohanian seseorang.

Kedua, dalam mengamalkan bacaan *kitab Aqidatul Awam* para santri merasakan ketenangan dalam jiwa jika menerapkannya, sebaliknya, akan merasakan kegelisahan atau merasa ada yang hilang dalam jiwa jika tidak mengamalkannya.

Ketiga, adanya nilai kebaikan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ D, wawancara dengan mu'alimah Sabilul Muhtadin, wawancara 10 Juni 2021.

³⁷ K, wawancara dengan mu'alimah Sabilul Muhtadin, wawancara 10 Juni 2021.

³⁸ HW, santri Sabilul Muhtadin, wawancara, 10 Juni 2021.

³⁹ F, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021

⁴⁰ P, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

⁴¹ RP, mualimah Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

⁴² K, santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin, wawancara, 2 Maret 2021.

Keempat, nilai pendidikan yang dijelaskan di bait pertama *kitab Aqidatul Awam* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, fenomena pengamalan terhadap bacaan *kitab Aqidatul Awam* dilakukan para santri Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin setelah adzan dzuhur. Hal ini dilakukan karena waktu dzuhur dipahami sebagai waktu yang baik dan afdhal untuk melakukan perbuatan baik. Kemudian relevansi pengamalan bacaan *kitab Aqidatul Awam* terhadap nilai spiritual pada santri yang mengamalkannya secara istiqamah yaitu mereka dapat merasakan ketenangan jiwa, merasakan kedekatan diri kepada Allah swt dan mengingatkan mereka untuk selalu berbuat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, 2020, Zaenal, *Fikih Ibadah*, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Bayrak, Syekh Tosun dan Murtadha Muthahari, 2000, *Energi Ibadah Selamai Makna, Raih Kematangan Ibadah*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cilili*, CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Lailatul Anjani, Ravila. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa DI SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Menne, Firman, *Nilai-Nilai Spiritual Dalam Entitas Bisnis Syaiah*, Celeber Media Perkasa.
- Neolaka, Amos dan Grace Amalia A. Nealoka, 2017, *Landasan Pendidikan (Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup)*, Kencana.
- Nurul Magfirah, Syarifatu, 2006, *Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Salatiga.
- Sihotang, Kasdin. 2020, *Etika Kerja Unggu*. PT Kanisius, Yogyakarta.
2019, *Nilai-Nilai Kerja*, PT Kanisius, Yogyakarta.
- Sulaiman Al-Asyqar, 2006, *Umar Faqih Niat*, Gema Insani, Jakarta..
- Uwais Inspirasi Indonesia, 2020, *Hidup Bersama Rasulullah saw*, Dean Inaja.
- Winarno, Herimanto, 2011, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Zainuddin, Muhammad, 2016, *Penetapan Metode Menghapal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Memantapkan Aqidah Siswa Di MI Attaraqqie Malang*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zainudin, 1996, *Ilmu Tauhid Lengkap*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Observasi, Langkan, 2 Maret 2021.
- Aisyah, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Dewa, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Faridah, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Hasna Wati, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Kamelia, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Muhammad, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Putri, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Renata Prasentia, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.
- Yurnida Ningsih, *Wawancara*, Langkan 2 Maret 2021.